

Kajian observasi pencemaran lingkungan pada lingkungan taman teras Cikapundung di DAS Cikapundung kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi

Kurnia Utami ¹, Hertien Koosbandiah Surtikanti ^{2*}

¹ Magister Program of Biology Education, Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia; kurniautami04@gmail.com

² Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

* Korespondensi: hertien_surtikanti@yahoo.com

Tanggal Diterima: 14 Mei 2023

Tanggal Revisi: 17 Juli 2023

Tanggal Terbit: 21 Juli 2023

Abstract

The development of Cikapundung Terrace as an urban and ecological park demonstrates the government's attention to facilitating public space for the people of Bandung. This park was built on a previously polluted river stream to transform it into an organized and beneficial area. The government's hope is that this park will increase environmental awareness and the importance of the river. The management of natural resources, especially in the Cikapundung River Basin area, is crucial to prevent environmental pollution. Therefore, further observation and research are needed to address the level of pollution in the surrounding areas, including the tourist spot of Cikapundung Terrace and the residential areas in Coblong District, Babakan Siliwangi. The purpose of this research is to understand the impact of Cikapundung Terrace park activities and the communities' settlements in Coblong District, Babakan Siliwangi, on the Cikapundung River environment, as well as the solutions provided to preserve it. Additionally, the study aims to determine the government's and the community's contributions and efforts in improving and maintaining the Cikapundung River environment. The research adopts a qualitative analysis method involving data collection on public open spaces and field observations. Data collection methods include direct observations, questionnaire surveys, and interviews with 20 visitors and local residents around Cikapundung Terrace Park as primary data sources. Secondary data is obtained through literature studies. The analysis method used is descriptive analysis to assess environmental pollution in the Cikapundung River Basin in Coblong District, Babakan Siliwangi. The findings of this study show that many visitors and residents around Cikapundung Terrace Park do not pay enough attention to the preservation of the environment and the Cikapundung River. As a result, inadequate waste management activities lead to pollution in the park and the river area. Although the government, park authorities, and some communities have made efforts to protect the environment, these efforts are still not maximized. In conclusion, this research aims to promote environmental awareness among the community and encourage collective efforts in preserving the environmental balance. Collaboration between the government, park authorities, and the community is crucial to ensure the preservation and benefits of the park and river environment for everyone involved.

Keywords: Cikapundung river basin; Cikapundung terrace; Coblong district; environmental pollution

Abstrak

Pembangunan Teras Cikapundung sebagai taman urban dan ekologi memperlihatkan perhatian pemerintah untuk memfasilitasi ruang publik bagi masyarakat Bandung. Taman ini dibangun di lahan aliran sungai yang sebelumnya tercemar untuk menjadikan tempat yang tertata dan

Cite This Article:

Utami, K., & Surtikanti, H. K. (2023). Kajian observasi pencemaran lingkungan pada lingkungan taman teras Cikapundung di DAS Cikapundung kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi. *Journal of Character and Environment*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2023.76>



Copyright: © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

bermanfaat. Harapan pemerintah agar taman ini meningkatkan kesadaran lingkungan dan pentingnya sungai. Pengelolaan sumber daya alam terutama pada area sekitar DAS Cikapundung sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan, maka diperlukan observasi dan penelitian lebih lanjut untuk membahas tingkat pencemaran pada area sekitar DAS Cikapundung, salah satunya pada tempat wisata Teras Cikapundung dan pemukiman masyarakat di Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari kegiatan taman Teras Cikapundung dan pemukiman masyarakat di Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi terhadap lingkungan Sungai Cikapundung, serta solusi yang diberikan untuk menjaganya. Selain itu, juga ingin mengetahui sejauh mana kontribusi dari pemerintah dan upaya masyarakat dalam memperbaiki dan menjaga lingkungan Sungai Cikapundung. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data mengenai ruang terbuka publik dan observasi lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi langsung, pengisian angket, serta wawancara dengan 20 orang pengunjung dan masyarakat sekitar Taman Teras Cikapundung sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengkaji pencemaran lingkungan di kawasan DAS Cikapundung pada Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi. Hasil dari penelitian ini adalah banyak pengunjung dan warga sekitar yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan Taman Teras Cikapundung dan Sungai Cikapundung. Akibatnya, aktivitas pengolahan sampah yang kurang memadai mengakibatkan limbah yang mencemari daerah taman dan sungai. Pemerintah, pihak instansi taman, dan beberapa masyarakat sudah berusaha untuk menjaga lingkungan, meskipun upayanya masih belum maksimal. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan masyarakat memiliki sikap kesadaran lingkungan dan bersama-sama menjaga keseimbangan lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah, pihak instansi taman, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan kelestarian dan manfaat lingkungan taman dan sungai bagi semua pihak.

Kata Kunci: DAS Cikapundung; kecamatan Coblong; pencemaran lingkungan; teras Cikapundung

1. Pendahuluan

Sungai Cikapundung adalah salah satu dari banyak sungai yang mengalir wilayah Bandung Raya dan memiliki vitalitas terhadap Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, dan Kota Bandung (Dewanti, 2017). Daerah aliran sungai (DAS) Cikapundung meliputi area seluas 15.386,5 hektar. Sungai Cikapundung berhulu di Gunung Bukit Tunggul, mengalir melalui Kota dan Kabupaten Bandung lalu bermuara di Sungai Citarum. Panjangnya sungai ini mencapai 28.000 meter dengan lebar sungai di hulu 22 meter dan di hilir 26 meter (Selamet, 2004). Sungai Cikapundung juga dikenal sebagai anak sungai DAS Citarum Hulu yang digunakan sebagai sumber air baku air minum, irigasi dan perikanan di Kota Bandung (Rahayu, dkk., 2018).

Sungai Cikapundung dikelilingi oleh banyak bangunan, sebagian besar merupakan rumah penduduk, hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk (Murran & Suciyani, 2021). Pertumbuhan penduduk meningkatkan permintaan tempat tinggal, sehingga lahan-lahan lindung dan budidaya harus dipakai sebagai tempat tinggal (Dewanti, 2017). Adanya peningkatan jumlah penduduk di kota menyebabkan kebutuhan akan lebih banyak lahan untuk permukiman, yang berdampak pada berkurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan yang luas (Suciyani dan Hinanti, 2021). Ketidakseimbangan dalam tata guna lahan antara upaya pemanfaatan DAS Cikapundung dan upaya konservasi di DAS Cikapundung, menyebabkan munculnya masalah lingkungan (Viyankan dan Hindersah, 2022). Menurut Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) 2016 Jawa Barat, saat ini bantaran Sungai Cikapundung sepanjang 11 km dari Babakan Siliwangi sampai Cikapundung Timur sudah terisi oleh lebih dari 1.100 bangunan yang tempati lebih dari 75.000 jiwa, menyebabkan badan sungai semakin sempit. Kondisi Sbu DAS Cikapundung juga saat ini mengalami penurunan secara signifikan dari segi

kuantitatif dan kualitatif (Viyankan dan Hindersah, 2022). Menurut Maria dan Purwoarminta (2017) menurunnya debit bulanan pada air sekitar 20-30% dari jumlah normal.

Kecamatan Coblong memiliki jumlah penduduk tertinggi yang masuk dalam Daerah Aliran Sungai Cikapundung sebesar 80.079 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan penggunaan lahan yang tidak seimbang antara pemanfaatan DAS Cikapundung dan upaya pelestarian, yang menimbulkan masalah lingkungan, terutama pencemaran perairan. Menurut Pratama, dkk., (2020) dengan meningkatnya kebutuhan manusia seiring pertumbuhan penduduk, maka kualitas lingkungan akan semakin menurun.

Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) 2016 Jawa Barat mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa banyaknya pemukiman di sekitar bantaran Sungai Cikapundung menyebabkan 90% limbah yang dibuang langsung ke sungai, sehingga sungai ini menerima limbah lebih dari 2,5 juta liter per hari ditambah limbah dari pabrik. Sejalan dengan Rahayu, dkk (2018) Sungai Cikapundung yang melintasi Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung berpotensi tercemar oleh limbah dari sektor domestik. Beberapa kasus yang terjadi yaitu adanya pencemaran limbah domestik (Babakan Siliwangi dan Babakan Ciamis), tekstil (Bojong Soang) dan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung (Surtikanti, dkk., 2004). Bahkan bagian hulu DAS Cikapundung saat ini ada kecenderungan peningkatan pencemaran jika tidak ada tindakan pencegahan awal (Pratama, dkk., 2020). Sebab berdasarkan studi lapangan dan analisis kimia bagian hulu DAS Cikapundung (Bukti Tunggal) selalu menunjukkan penurunan kualitas air jika dibandingkan dengan hasil penelitian tahun (Surkanti, 2004; Surikanti & Priyandoko, 2004). Sungai yang dahulu menjadi sumber hidup bagi masyarakat, sekarang airnya sudah berubah menjadi keruh dan bau, bantaran menjadi sempit, dan banyak sampah yang terlihat (Rahayu, dkk., 2018).

Adanya kasus-kasus pencemaran lingkungan di DAS sungai Cikapundung menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat akan lingkungan. Pratama, dkk (2020) Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya perhatian dan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil penelitian Sekarningrum & Yunita (2018) Perilaku masyarakat yang membuang sampah di sungai Cikapundung karena minimnya fasilitas pembuangan sampah di wilayah tersebut dan perilaku masyarakat yang menganggap bahwa sungai sebagai tempat yang paling mudah untuk membuang sampah. Padahal, kualitas lingkungan dan sumber daya lingkungan sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, melestarikan lingkungan adalah tanggung jawab semua pihak dalam masyarakat (Pratama, dkk., 2020).

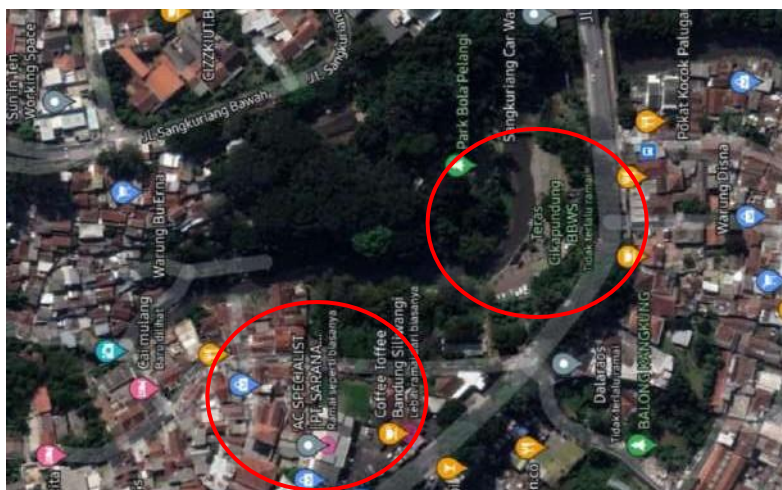
Pada sisi lain dari masalah pencemaran lingkungan yang terjadi pemerintah juga berusaha memberikan kontribusinya dalam meminimalisir masalah tersebut. Salah satunya dengan membuat taman Teras Cikapundung, sebuah taman yang berfokus pada konsep urban dan ekologi. Tujuan dari dibangunnya taman ini adalah untuk memberikan ruang terbuka bagi masyarakat, sebagai tempat bersosialisasi, destinasi wisata, dan tempat berkumpul dalam suasana hijau. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan observasi mengenai tingkat pencemaran pada area sekitar DAS Cikapundung, salah satunya pada tempat wisata Taman Teras Cikapundung dan pemukiman masyarakat di Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan tempat wisata Taman Teras Cikapundung dan pemukiman masyarakat di Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi terhadap lingkungan Sungai Cikapundung. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengevaluasi kontribusi pemerintah dan upaya masyarakat dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan Sungai Cikapundung di wilayah tersebut. Penelitian ini merupakan langkah baru yang dilakukan untuk mengeksplorasi dampak kegiatan tempat wisata Taman Teras Cikapundung dan pemukiman masyarakat di Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi terhadap lingkungan Sungai Cikapundung. Selain itu, penelitian ini juga merupakan upaya baru dalam mengevaluasi kontribusi pemerintah dan upaya masyarakat dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan Sungai Cikapundung di wilayah tersebut.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deduktif. Menurut [Hindersah \(2005\)](#) Proses teori digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis melalui pengumpulan fakta-fakta. Metodologi yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data mengenai ruang terbuka publik dan observasi lapangan. Untuk Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer melalui observasi langsung, pengisian angket, wawancara dengan 20 orang yang merupakan pengunjung dan masyarakat yang tinggal disekitaran Taman Teras Cikapundung sebagai sumber data primer. Data sekunder melalui studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berguna untuk melakukan kajian terkait pencemaran lingkungan di kawasan DAS Cikapundung pada Kecamatan Coblong, Babakan Siliwangi. Menurut [Sugiyono \(2013\)](#) Analisis deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk secara sistematis dan faktual menjelaskan hubungan antar variabel yang sedang diselidiki. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang telah terkumpul untuk kemudian ditarik kesimpulan, dengan cara mendeskripsikan data yang ada secara detail.

3. Hasil dan Pembahasan

Di DAS Cikapundung yang memiliki 22 kecamatan observasi kali ini berada di daerah Kecamatan Coblong. Spesifikasinya pada perumahan warga yang terletak di Kelurahan Cidadap, RT 5 dan RT 4 RW 1 gang Bp. EHOM tepat di samping taman Teras Cikapundung. Kecamatan Coblong memiliki jumlah penduduk yang masuk dalam DAS Cikapundung tertinggi sebesar 80.079 jiwa.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Coblong dan Teras Cikapundung (Sumber: diadopsi dari *Google Maps*)

Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi observasi dengan mempertimbangan tingginya jumlah penduduk yang masuk dalam DAS dapat mencemari Sungai Cikapundung. Menurut [Rahayu, dkk \(2018\)](#) Beban pencemar tinggi berada di kecamatan yang memiliki cakupan luas lahan yang besar pada DAS Cikapundung seperti Kecamatan Coblong. Selain itu pada penelitian dari [Viyanka dan Hindersah \(2022\)](#) menunjukkan bahwa kualitas air Sungai Cikapundung tahun 2020 di Kota Bandung (Teras Cikapundung yang termasuk pada wilayah Kecamatan Coblong) tergolong buruk dengan nilai sebesar -94,00 (Tercemar Berat). Hal ini disebabkan oleh jumlah skor yang sama dengan atau lebih kecil dari -31, sehingga termasuk dalam klasifikasi mutu air kelas D. Pada observasi lapangan oleh peneliti juga terdapat kurangnya akses petugas kebersihan dalam pengumpulan sampah di beberapa RT, mayoritas penduduk yang tinggal di gang-gang kecil sehingga dalam pembuangan sampah rumah tangga, penduduk cenderung membuangnya disekitar pinggiran sungai bahkan sampai ke Sungai Cikapundung, dan beberapa melakukan pembakaran sampah. Hanya beberapa masyarakat saja yang masih peduli terhadap

lingkungan dan membuang sampah rumah tangganya pada tempat pembuangan sampah (TPS) terdekat. Sejalan dengan [Sekarningrum & Yunita \(2018\)](#) Perilaku masyarakat membuang sampah di sungai Cikapundung terkait dengan kurang tersedianya fasilitas membuang sampah di wilayah tersebut dan sungai dianggap sebagai tempat yang paling mudah untuk membuang sampah rumah tangga. Dengan adanya aktivitas manusia yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah domestik, serta alih fungsi lahan sempadan sungai menjadi permukiman sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas air di Sungai Cikapundung menjadi sangat sangat menurun ([Viyanka dan Hindersah, 2022](#)).



Gambar 2. Limbah warga masyarakat di pinggir Sungai Cikapundung
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penurunan kualitas air Sungai Cikapundung dan pencemarannya disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk alih fungsi lahan di sekitar sungai menjadi lahan terbangun, pertumbuhan penduduk yang tinggi, meningkatnya kebutuhan masyarakat, banyaknya bangunan liar di sekitar sungai, serta pembuangan limbah domestik, industri, pertanian, dan peternakan secara langsung ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu ([Viyanka dan Hindersah, 2022](#)). Pembuangan air limbah ke badan air tanpa pengolahan terlebih dahulu dapat mengganggu proses pemulihan alami air (*self-purification*), yang berakibat pada penurunan kualitas air, tingginya tingkat pencemaran air, ketidakseimbangan ekologi di badan air, tercemarnya air tanah dangkal, dan berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat di sekitarnya ([Suswati dan Wibisono, 2013](#)). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi secara langsung di tempat dan wawancara. Wawancara dilakukan pada 20 orang yang merupakan pengunjung dan masyarakat yang tinggal disekitaran Taman Teras Cikapundung, berikut merupakan pertanyaan dan hasil jawaban dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keadaan lingkungan sebelum adanya pembangunan tempat wisata teras Cikapundung atau BBWS Citarum?	20% tidak tercemar, 35% sedikit tercemar, 40% tercemar, 5% sangat tercemar
2.	Bagaimana keadaan lingkungan sebelum adanya pemukiman padat disekitar pinggiran sungai Cikapundung?	45% tidak tercemar, 20% sedikit tercemar, 30% tercemar, 5% sangat tercemar
3.	Jenis limbah apa saja yang dihasilkan dari tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum)?	80 % Cair, 80% Padat, 30% Suara, 30% Gas
4.	Jenis limbah apa saja yang dihasilkan dari adanya kepadatan bangunan penduduk disekitar pinggiran sungai Cikapundung?	80% Cair, 90% Padat, 35% Suara, 30% Gas

5.	Berapa lama kegiatan tempat wisata teras Cikapundung atau BBWS Citarum berlangsung?	25% kurang dari 1 tahun, 55% 1 sampai 5 tahun, 15% 6 sampai 10 tahun, 5% lebih dari 10 tahun
6.	Apakah adanya tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum) menguntungkan atau merugikan lingkungan dan masyarakat sekitar?	20% menguntungkan, 15% merugikan, 45% lebih banyak menguntungkan daripada merugikan, 20% lebih banyak merugikan daripada menguntungkan
7.	Apakah adanya kegiatan pemukiman padat disekitar pinggir sungai Cikapundung menguntungkan atau merugikan lingkungan dan masyarakat sekitar?	5% menguntungkan, 35% merugikan, 45% lebih banyak menguntungkan daripada merugikan, 15% lebih banyak merugikan daripada menguntungkan
8.	Berapa lama pengaruh adanya pencemaran limbah dari tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum) yang dirasakan oleh masyarakat?	25% kurang dari 1 tahun, 50% 1 sampai 5 tahun, 10% 6 sampai 10 tahun, 15% lebih dari 10 tahun
9.	Berapa lama pengaruh adanya pencemaran air sungai akibat dari kegiatan pemukiman padat disekitar pinggir sungai Cikapundung yang dirasakan oleh masyarakat?	25% kurang dari 1 tahun, 45% 1 sampai 5 tahun, 5% 6 sampai 10 tahun, 25% lebih dari 10 tahun
10.	Apakah Pemerintah setempat mengetahui kondisi yang dirasakan masyarakat dengan adanya pencemaran limbah dari tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum)?	35% pemerintah sudah mengetahui dan sudah ada tindakan, 35% pemerintah sudah mengetahui dan belum ada tindakan, 0% pemerintah belum mengetahui, 30% tidak ada informasi
11.	Apakah Pemerintah setempat mengetahui kondisi yang dirasakan masyarakat dengan adanya pencemaran air akibat kegiatan pemukiman padat disekitar pinggir sungai Cikapundung?	35% pemerintah sudah mengetahui dan sudah ada tindakan, 45% pemerintah sudah mengetahui dan belum ada tindakan, 0% pemerintah belum mengetahui 20% tidak ada informasi
12.	Sejauh mana pemerintah menindaklanjuti dari adanya tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum)?	40% mengeluarkan peraturan daerah, 65% mewajibkan instansi mengelola limbahnya sendiri, 35% memberikan penyuluhan kepada masyarakat, 5% pemerintah menutup sementara BBWS, 5% membuat program kebersihan untuk Sungai Cikapundung
13.	Bagaimana solusi Instansi pengurus tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum) berikan terhadap pemulihan lingkungan?	70% melakukan pengolahan sampah atau limbah, 85% mematuhi peraturan yang ada, 5% tidak memberikan kontribusi
14.	Bagaimana solusi warga dari pemukiman padat disekitar pinggir sungai Cikapundung berikan terhadap pemulihan lingkungan?	57,9% melakukan pengolahan sampah atau limbah, 78,9% mematuhi peraturan yang ada, 10,5% tidak memberikan kontribusi
15.	Apakah ada terdapat masalah kesehatan yang diakibatkan dari adanya tempat wisata teras Cikapundung (BBWS Citarum) terhadap masyarakat dekat sungai?	45% gangguan pernapasan, 85% gangguan pencernaan, 20% penyakit berat, 5% tidak ada informasi

16. Apakah ada terdapat masalah kesehatan yang diakibatkan dari adanya kegiatan pemukiman padat disekitar pinggir sungai?	55% gangguan pernapasan, 75% gangguan pencernaan, 35% penyakit berat, 5% penyakit kulit 5% tidak ada informasi
17. Apa kegiatan masyarakat terkait peduli lingkungan sekitar sungai Cikapundung?	85% melakukan kerja bakti, 80% mengolah sampah, 45% melakukan aksi kesehatan

3.1. Taman Teras Cikapundung

Teras Cikapundung adalah sebuah taman dengan konsep urban dan ekologi yang terletak di Kecamatan Coblong, di Tepi DAS Cikapundung, Kota Bandung. Tempat ini dibuka untuk publik pertama kali pada tanggal 30 Januari 2016 dan merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Pemerintah Kota Bandung, Institute Teknologi Bandung, dan Komunitas Penggiat Lingkungan Sungai Cikapundung. Teras Cikapundung memiliki lokasi strategis dan menjadi Eco-Techno River Park di tengah kota sekaligus meningkatkan daya tarik Kota Bandung sebagai tujuan wisata internasional. Tempat ini menyediakan ruang terbuka publik untuk konservasi, edukasi, olah raga, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Tempat ini terbagi menjadi zona urban dan zona natural yang dihubungkan oleh sebuah jembatan merah yang menjadi landmark-nya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya sungai dan lingkungan. Saat ini, pentingnya ruang terbuka hijau (RTH) telah meningkat sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup, terutama di wilayah perkotaan (Imansari & Khadiyanta, 2015). Banyak upaya dilakukan untuk menghijaukan area perkotaan terutama pada wilayah sempadan sungai dengan tujuan mencegah erosi, menyediakan habitat satwa, melakukan konservasi air, dan lain sebagainya. Namun, wilayah perkotaan masih jarang memanfaatkan sempadan sungai untuk selain fungsi ekologis juga fungsi social, terkadang, area sempadan sungai kehilangan fungsi ekologisnya karena perubahan bentuk dari sungai alami menjadi kanal, khususnya di wilayah perkotaan dekat muara (Aprillia, dkk., 2020). Oleh karena itu, diharapkan wilayah sempadan sungai di perkotaan mampu memenuhi fungsi ekologis dan sosial secara bersamaan.



Gambar 3. Teras Cikapundung
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Taman ini memiliki daya tarik yang unik dan menawarkan pengalaman yang memikat bagi pengunjungnya. Terletak di tepi sungai Cikapundung, taman ini menawarkan pemandangan alam yang indah dan suasana yang tenang, menjadikannya tempat yang populer bagi wisatawan maupun warga lokal. Teras Cikapundung menawarkan berbagai fasilitas rekreasi dan rekreasi outdoor. Pengunjung dapat menikmati berjalan-jalan di sepanjang jalur yang indah, melintasi jembatan kayu yang menghubungkan dua sisi taman, atau duduk di bangku taman yang tersebar di seluruh area. Pohon-pohon rindang dan tumbuhan hijau yang tersebar memberikan suasana yang segar dan nyaman. Bersamaan dengan pertumbuhan kota dan populasi manusia di dalamnya, ruang terbuka publik menjadi salah satu elemen penting dalam perencanaan perkotaan, juga berperan sebagai

paru-paru kota yang mendukung gaya hidup masyarakat (Hasim, dkk., 2018). Ruang terbuka hijau (RTH) bukan hanya berperan sebagai paru-paru kota, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi, merileksasi diri, bahkan menjadi representasi wajah dari perkotaan. Meskipun demikian, fungsi ekologis tetap menjadi fungsi utama dari RTH (Liem dan Lake, 2018).

Selain itu, Teras Cikapundung juga menawarkan berbagai fasilitas olahraga dan rekreasi. Ada area lapangan yang luas untuk bermain sepak bola atau bermain layang-layang bersama keluarga dan teman-teman. Bagi pecinta olahraga air, sungai Cikapundung yang mengalir di sekitar taman ini menjadi tempat yang ideal untuk bermain air, seperti bersepeda air atau perahu dayung. Keindahan alam dan lingkungan yang terjaga membuat Teras Cikapundung menjadi tempat yang sempurna untuk piknik dan berkumpul bersama keluarga. Area piknik yang terletak di sepanjang sungai menawarkan pemandangan yang menakjubkan dan suasananya yang santai. Pengunjung dapat membawa tikar piknik dan menikmati waktu bersantai sambil menikmati makanan ringan atau makan siang bersama. Teras Cikapundung sering menjadi tempat pertemuan komunitas, interaksi warga sekitar, rekreasi, dan bermain anak-anak. Namun, fasilitas olahraga tidak tersedia di area ruang terbuka hijau ini (Aprillia, dkk., 2020).

Selain itu, Teras Cikapundung juga menyediakan berbagai area hijau yang luas untuk bermain dan berinteraksi dengan alam. Anak-anak dapat menikmati bermain di taman bermain yang dilengkapi dengan perosotan, ayunan, dan permainan lainnya. Taman ini juga menjadi tempat yang populer untuk berolahraga pagi, seperti jogging atau bersepeda (Aprillia, dkk., 2020). Teras Cikapundung juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pihak pengelola taman dan pemerintah setempat sangat peduli dengan kebersihan dan kelestarian sungai Cikapundung. Mereka telah meluncurkan program "Cikapundung Bersih" yang bertujuan untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sungai dan lingkungan sekitarnya. Melalui program ini, mereka mengajak masyarakat dan pengunjung untuk berpartisipasi dalam membersihkan sungai dan mengurangi sampah plastik. Teras Cikapundung juga sering menjadi tempat untuk berbagai acara budaya dan seni. Panggung terbuka di taman ini sering digunakan untuk pertunjukan musik, pertunjukan tari, dan acara lainnya. Ini menambah daya tarik taman ini dan membuatnya menjadi tempat yang hidup dan bersemangat.

3.2. Keadaan lingkungan Teras Cikapundung

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti ke lapangan yaitu pada Teras Cikapundung, antusiasme masyarakat terhadap dibangunnya Teras Cikapundung yaitu sangat baik. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang dan melakukan kegiatan seperti berwisata, mengabadikan momen, menikmati fasilitas yang disediakan, bahkan hanya sekedar bersantai menghabiskan waktu luangnya dan menikmati suasana alam yang disuguhkan oleh taman. Sejalan dengan hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 45% adanya taman ini lebih banyak menguntungkan daripada merugikan masyarakat hal ini dikarenakan menurut sejarahnya dahulu taman ini adalah tempat terlantar dan tidak terurus hingga keadaan saat itu bagi masyarakat sekitar dikenal sebagai salah satu tempat yang angker di kota Bandung, hingga berjudul sebagai lokasi "tempat jin buang anak".

Keadaan lingkungan pada tingkat pencemaran lingkungan, berdasarkan data hasil survey wawancara masyarakat sekitar menunjukkan bahwa sebanyak 40% berpendapat keadaan lingkungan sebelum adanya pembangunan Taman Teras Cikapundung ini adalah tercemar dan sebanyak 35% sedikit tercemar. Pengadaan Teras Cikapundung sendiri merupakan sebagai kontribusi bentuk perhatian pemerintah untuk memfasilitasi sarana ruang publik masyarakat Bandung mengurangi masalah pencemaran dengan memanfaatkan lahan aliran sungai yg sebelumnya tercemar dan kurang layak agar menjadi tempat yg lebih tertata dan lebih bermanfaat. Menurut Witami, dkk (2018) Taman Teras Cikapundung menjadi tempat berkumpulnya masyarakat, komunitas, dan seniman-seniman di Bandung. Berpadu dengan alam hijau dan sungai yang selama ini dikenal menjadi ciri Babakan Siliwangi.

Berbeda dari halnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan penanggung jawab Teras Cikapundung dan pengunjung taman, Teras Cikapundung mengalami perubahan lebih kearah kemunduran. Adanya kondisi pandemi Covid 19 ini berpengaruh terhadap penurunan pengelolaan lingkungan taman. Dana pengelolaan kebersihan lingkungan taman yang biasanya didapatkan melalui pemerintah dialihfungsikan sehingga petugas kebersihan melakukan tugas semampunya dalam mengelolah dan membersihkan taman dengan biaya terbatas yang didapatkan dari hasil donasi pengunjung, komunitas dan beberapa warga sekitar. Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh beberapa pegunjung Teras Cikapundung yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan dulu lebih baik dibandingkan dengan keadaan lingkungan.



Gambar 4. Suasana aktivitas pengunjung dan penanggung jawab Teras Cikapundung
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Intensitas pengunjung taman juga berkurang karena adanya penutupan taman beberapa bulan lalu untuk menghindari penyebaran virus Covid 19, hal tersebut menyebabkan Teras Cikapundung menjadi tempat yang sepi pengunjung, hanya beberapa pengunjung saja yang datang dan sebagian besar dari pengunjung tersebut kurang kepeduliannya terhadap kebersihan lingkungan. Menurut penanggung jawab Teras Cikapundung, kurangnya tingkat kepedulian lingkungan baik dari pengunjung maupun warga sekitar taman dan Sungai Cikapundung menyebabkan kondisi lingkungan Teras Cikapundung dan aliran sungainya kurang terawat.

3.3. Pengaruh Kegiatan Wisata Teras Cikapundung

Teras Cikapundung merupakan taman kota dengan konsep urban dan ekologi yang cukup terkenal untuk dijadikan salah satu tempat destinasi wisata. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan penanggung jawab taman, banyaknya pengunjung taman Teras Cikapundung ini, beberapa masyarakat melupakan fungsi sebenarnya dari taman itu sendiri. Banyaknya pengunjung yang tidak menghiraukan kelestarian lingkungan taman tersebut. Secara tidak sadar, banyak pengunjung pula yang datang ke taman justru menurunkan dan merusak kualitas taman itu sendiri dengan merusak tanaman, tidak menjaga fasilitas umum dengan baik, membuang sampah sembarangan dan melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pemerintah dan pengelola. Menurut [Witami, dkk \(2018\)](#) beberapa fasilitas dan kebersihan lingkungan yang berada di Taman Teras Cikapundung masih harus diperhatikan karena walaupun sudah diberi tanda larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak lingkungan terutama tanaman, masih banyak pengunjung yang mengabaikan tanda larangan tersebut.

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang masih minim pada Taman Teras Cikapundung ini berdampak pada perubahan keadaan lingkungan yaitu meningkatnya pencemaran lingkungan disekitaran taman tersebut terutama pada Sungai Cikapundung. [Pratama, dkk \(2020\)](#) Faktor lain juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dan rasa tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pencemaran lingkungan ini berupa limbah sampah yang berasal dari luar lingkungan maupun di dalam sekitaran lingkungan taman. Berbeda halnya dengan pendapat pengunjung taman, yang mengatakan bahwa kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah yang ada disekitaran taman

menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa tumpukkan sampah pada pinggir taman adalah tempat sampah yang tepat dan mudah untuk membuang sampah mereka. Taman Teras Cikapundung yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata juga tidak lepas dari peranannya terhadap ekonomi disekitar lingkungan taman. Terdapat beberapa warung makanan yang berjualan disekitar pinggir taman. Dari kegiatan ini dan kurangnya kesadaran akan kepedulian kebersihan lingkungan dari pedagang warung makanan menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan disekitaran warung makan tersebut. Hal ini sangat di sayangkan karena menurunkan dan merusak kualitas taman itu sendiri.



Gambar 5. Limbah sampah yang berada disekitaran taman
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4. Limbah Sampah Pada Teras Cikapundung

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa jenis limbah yang ada dari Teras Cikapundung sebagian besar yaitu 80% cair, 80% padat dan yang lainnya 30% polusi suara, serta 30% gas. Limbah tersebut biasanya berasal dari sampah organik berupa ranting dan dedaunan pohon yang layu jatuh berguguran, serta dari aktivitas para wisatawan yang berkunjung di Taman Teras Cikapundung berupa sampah kertas, botol, plastik bekas minuman dan makanan pengunjung. Sejalan dengan [Witami, dkk \(2018\)](#) banyak sampah di Taman Teras Cikapundung yang tidak dibuang pada tempatnya sehingga mengganggu pemandangan taman.



Gambar 6. Sampah di Teras Cikapundung
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sumber limbah lainnya berasal dari aktivitas warga pendudukan pinggiran sungai Cikapundung yang limbahnya terbawah oleh arus sungai. Limbah yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara yaitu 80% cair, 90% padat, 35% polusi suara, serta 30% gas. Menurut [Sekarningrum & Yunita \(2018\)](#) masyarakat beranggapan bahwa sungai Cikapundung sebagai tempat paling mudah untuk membuang sampah rumah tangga. Sejalan dengan [Bahrein \(2012\)](#) 80% pencemaran yang terjadi di Sungai Cikapundung disebabkan oleh limbah domestik, dan sisanya adalah limbah industri yang membuang bahan-bahan berbahaya dan beracun, seperti logam berat, ke aliran sungai. Beban pencemaran dari sektor domestik bersumber dari kegiatan manusia, seperti limbah black water (kotoran manusia) dan limbah *grey water* (limbah cair bekas mandi, cuci dan dapur) ([Viyanka dan Hindersah, 2022](#)). Hasil data wawancara juga menunjukkan dengan adanya kegiatan pemukiman padat disekitar pinggiran sungai Cikapundung sebanyak 45% lebih

banyak merugikan daripada menguntungkan, dan 35% merugikan lingkungan sungai serta masyarakat sekitar.



Gambar 7. Limbah sampah warga sekitar yang berada di sungai Teras Cikapundung
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut masyarakat sekitar dan pengelola taman, akibat dari limbah cair dan padat yang menumpuk pada aliran sungai menyebabkan adanya limbah gas yaitu bau dari sampah yang tercium sangat jelas. Kemudian hasil wawancara salah satu penduduk lainnya mengatakan kegiatan Teras Cikapundung sebelum pandemi, disetiap hari libur sering mengadakan acara seperti senam yang terkadang menyebabkan polusi suara, karena suara musik yang diputar pada kegiatan tersebut terlalu besar. Kebanyakan sampah yang berada di pinggiran sungai juga menurut mereka, berasal dari orang luar dan bukan warga sekitar. Dampak lain dari sampah limbah yang ada di Taman Teras Cikapundung salah satunya yaitu masalah kesehatan. Berdasarkan data hasil wawancara warga sekitar dan pengunjung menunjukkan bahwa sebanyak 85% terdapat gangguan pencernaan, 45% gangguan pernapasan, 20% penyakit berat, dan 10% lainnya. Menurut hasil wawancara langsung dengan penanggung jawab Teras Cikapundung menyatakan Sungai Cikapundung pada Kecamatan Coblong ini telah lama tidak digunakan masyarakat lebih tepatnya tidak dapat digunakan karna tingkat pencemarannya yang tinggi. Bersamaan dengan berlalunya waktu, terjadi penurunan kualitas dan jumlah air di sungai. Padahal menurut [Viyanka dan Hindersa \(2022\)](#) sungai adalah jalur aliran air mulai dari sumber air hingga muara, yang dibatasi oleh garis sempadan. Hal ini sangat disayangkan karena dahulu sebelum sungai ini tercemar, masyarakat sekitar menggunakan sungai ini untuk sumber kehidupan mereka seperti mencuci, mandi dan lainnya. Sejalan dengan [Rahayu, dkk \(2018\)](#) Sungai yang dulunya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat, namun sekarang airnya telah berubah menjadi keruh dan bau, bantaran menjadi sempit dan banyak sampah yang terlihat.

3.5. Respon Instansi Pengurus Teras Cikapundung dan Pemerintah

Respon pemerintah tentang kepedulian kebersihan lingkungan dalam pengelolaan Teras Cikapundung ini berdasarkan data hasil wawancara yang menunjukkan bahwa 35% pemerintah sudah mengetahui tetapi belum ada tindakan, 35% pemerintah sudah mengetahui dan sudah ada tindakan dan 30% lainnya tidak ada informasi. Mendalami lebih lanjut tindakan yang dilakukan pemerintah antara lain adalah dengan sebanyak 65% mewajibkan instansi mengelolah limbahnya sendiri, 40% mengeluarkan peraturan daerah tentang menjaga lingkungan sekitar, 35% memberikan penyuluhan kepada masyarakat, 5% membuat program kebersihan untuk Sungai Cikapundung dan 5% lainnya menutup sementara BBWS.

Namun lain halnya pada hasil wawancara langsung dengan pengurus yang bertanggung jawab di Taman Teras Cikapundung, yang mengatakan pemerintah hanya berkontribusi ketika awal pembangunan taman saja, untuk pengelolaan pemeliharaan lingkungan taman pada kondisi sekarang masih belum ada kebijakan dari pemerintah. Menurut warga sekitar Kecamatan Coblong mengatakan bahwa pemerintah baru memberi pengumuman tentang akan diadakannya kegiatan "Cikapundung Bersih" tetapi untuk

pelaksanaannya belum ditindak lanjuti. Hasil data terbanyak yaitu 65% pemerintah mewajibkan instansi mengelolah limbahnya sendiri.



Gambar 8. Slogan kepedulian kebersihan Teras Cikapundung dari pemerintah
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil data solusi yang berikan instansi pengurus Taman Teras Cikapundung terhadap lingkungan didapatkan sebanyak 85% mematuhi peraturan yang ada, hal ini terlihat pada observasi secara langsung, pihak instansi melakukan penyuluhan terhadap penjual warung makanan untuk tetap menjaga kebersihan warungnya, serta membuat papan peraturan kebersihan taman dan papan kalimat yang berfungsi mengajak masyarakat dan pengunjung menjaga kebersihan lingkungan. Sebanyak 70% melakukan pengolahan sampah atau limbah, namun pada observasi secara langsung pengolahan sampah yang dilakukan masih tergolong rendah, Menurut hasil observasi pihak penanggung jawab Teras Cikapundung telah berusaha semampu mereka mengelolah tamannya dengan biaya terbatas hasil dari donasi hasil donasi pengunjung, komunitas dan beberapa warga sekitar.



Gambar 9. Solusi yang diberikan instansi Teras Cikapundung
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Pada bagian juru taman, telah mengelolah sampah organik dari ranting dan dedaunan pohon yang layu untuk dijadikan kompos yang nantinya akan dipakai sebagai tanah bibit tanaman baru. Sisa sampah lainnya yaitu sampah anorganik botol air mineral dijadikan sebagai tempat bibit tanamannya, sisa sampah organik lain yang sulit terurai dan diolah dikumpulkan dan jika jumlahnya sedikit sampah akan dibakar. Namun sebagian besar sampah tidak diolah dan dibuang ke tempat pembuangan umum. Meskipun begitu dari obsevasi yang dilakukan masih sangat rendah sekali kebersihan di Teras Cikapundung karena banyak sekali tumpukan sampah yang berserakan baik ditaman maupun di Sungai Cikapundung, hanya terdapat sedikit sekali kotak sampah, dan tidak dipisahkan antara kotak sampah organik dan anorganik, sehingga hal ini berpengaruh besar bagi masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Sejalan dengan [Sekarningrum & Yunita \(2018\)](#) Perilaku masyarakat membuang sampah di sungai Cikapundung terkait dengan kurang tersedianya fasilitas membuang sampah di wilayah tersebut.

3.6. Respon Pengunjung dan Masyarakat di Kecamatan Coblong

Teras Cikapundung merupakan perwujudan kerjasama Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum dengan Pemerintah Kota Bandung, Institute Teknologi Bandung dan Komunitas Penggiat Lingkungan Sungai Cikapundung. Teras Cikapundung yang berada dekat dengan Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) ini menyediakan ruang terbuka publik sebagai sarana konservasi, edukasi, olahraga serta membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Untuk menjadikan kawasannya menjadi kawasan wisata baru terpadu yang bisa menarik pengunjung datang dan nyaman untuk berkumpul, maka sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Cikapundung pun diperbaiki dan diberdayakan. Diantaranya dengan relokasi sejumlah bangunan liar di pinggir aliran sungai, pembersihan air sungai dari sampah, pengangkatan endapan lumpur, dan kini telah disediakan perahu karet sebagai alat transportasi wisata. Konsep tempat ini masih sejalan dengan rencana pemkot Bandung dalam membangun lokasi-lokasi yang dulunya dianggap terbengkalai, dan juga yang tak terawat, kumuh dan “angker” menjadi tempat yang menyenangkan bagi publik.

Berdasarkan hal tersebut harapan dari pemerintah dengan dibangunnya taman ini adalah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya sebuah sungai. Namun berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan, pada kenyataannya respon kesadaran masyarakat terutama dari pengunjung taman dan warga sekitaran taman yang diharapkan pemerintah tersebut belum terlihat, masih banyak pengunjung dan warga penduduk yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Hanya sebagian kecil lainnya saja yang menjaga lingkungan dengan melakukan aktivitas seperti penjual yang berada sekitaran taman hanya membersihkan hanya warung-warung mereka, serta sedikit dari pengunjung membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 10. Respon masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan sungai
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Berbeda dari halnya dengan hasil wawancara respon masyarakat tentang upaya dalam memperbaiki dan menjaga lingkungan sekitar Sungai Cikapundung sangatlah positif, sebagian dari masyarakat masih memiliki sikap peduli lingkungan berupa kegiatan diantaranya sebanyak 85% akan ikut serta melakukan kerja bakti jika ada program dari pemerintah, dan 80% mengelolah sampah dengan membakarnya dan membuang sampah ke TPS terdekat. menurut [Witami, dkk \(2018\)](#) Beberapa masyarakat tergerak untuk membantu pemerintah dalam mengelola Taman Teras Cikapundung sebagai fasilitas kota dengan membuat suatu komunitas dengan nama Komunitas Taman Teras Cikapundung. Menurut [Sekarningrum & Yunita \(2018\)](#) Komunitas tersebut ada yang aktif dan ada juga yang tidak aktif karena pergantian kepemimpinan di Kota Bandung yang membuat peraturan baru.

3.7. Harapan Terhadap Lingkungan Teras Cikapundung

Kami mengharapkan agar harapan-harapan ini dapat ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam Teras Cikapundung, baik itu pengunjung, warga sekitar, pemerintah, maupun pengurus yang bertanggung jawab. Tujuan kami adalah agar semua pihak ini dapat bersatu dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tempat yang mereka kunjungi. Selain itu, kami berharap agar instansi

penanggung jawab taman ini tetap konsisten dalam upaya memaksimalkan pengelolaan sampah, termasuk meningkatkan jumlah fasilitas pembuangan sampah seperti adanya tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik.

Selanjutnya, kami berharap agar pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap pencemaran DAS (Daerah Aliran Sungai) yang terjadi, dengan menghidupkan kembali program "Cikapundung Bersih" dan memprioritaskan pengelolaan kebersihan Teras Cikapundung. Harapan kami bukan hanya terfokus pada kontribusi awal pembangunan, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Sejalan dengan [Viyanka dan Hindersah \(2022\)](#) Manajemen sumber daya air Sungai Cikapundung menjadi sangat krusial guna mencegah pencemaran air, dengan tujuan memastikan bahwa sungai tersebut tetap memiliki kualitas dan jumlah air yang terjaga. Selain itu, pengelolaan ini juga berfungsi untuk menjaga kontrol dan ketersediaan air tanah, sehingga kebutuhan air masyarakat terpenuhi dengan baik baik saat ini maupun di masa depan.

Tidak hanya itu, kami berharap agar pemerintah menerapkan kebijakan tegas yang harus dipatuhi oleh masyarakat sekitar taman dan sungai. Selain itu, kami berharap agar Teras Cikapundung dapat menjadi alternatif wisata yang menawarkan keindahan alam yang dapat dinikmati oleh pengunjung, serta memberikan lingkungan yang sehat, bersih, dan bebas dari polusi.

4. Kesimpulan

Pembangunan Taman Teras Cikapundung merupakan upaya pemerintah untuk memfasilitasi sarana publik bagi masyarakat Bandung. Pembangunan taman ini memanfaatkan lahan aliran sungai yang sebelumnya tercemar dan kurang layak agar menjadi tempat yg lebih tertata dan lebih bermanfaat. Berdasarkan hal tersebut harapan dari pemerintah dengan dibangunnya taman ini adalah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan pentingnya sungai bagi masyarakat. Namun, sayangnya banyak pengunjung dan warga sekitar yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dan malah merusak taman dan sungai dengan aktivitas yang tidak bertanggung jawab. Sehingga sebagian besar dari kegiatan ini mengakibatkan adanya beberapa limbah yang mencemari daerah taman dan sungai yaitu limbah cair, padat, polusi suara, serta gas. Untuk itu, dapat disarankan agar masyarakat memiliki sikap kesadaran lingkungan dan menjaga keseimbangan lingkungan. Pemerintah, pihak instansi taman, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk memastikan lingkungan taman dan sungai tetap lestari dan bermanfaat bagi semua pihak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu Prof. Dr. Hj. RR. Hertien Koosbandiah S., M.Si. selaku Dosen Berbasis Teknologi pada mata kuliah Ekologi dan lingkungan yang selalu memberikan masukan dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aprillia, K. F., Lie, T., & Saputra, C. (2020). Karakteristik desain ruang terbuka hijau pada sempadan sungai perkotaan. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 235-244. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.394>
- Bachrein, S. (2012). Pengembangan Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung: Diagnostik wilayah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(4), 227-236. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.227-236>
- Dewanti. (2017). Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Lingkungan. Bogor: Institut
- Hasim, I. S., Dewi, R. S., Maharani, I., Irnadia, I., & Pitaloka, D. (2018). Rancangan Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Bantaran Sungai Cikapundung Ditinjau Dari Aspek Bentuk Visual. *Jurnal Reka Karsa*, 5(1). <http://eprints.itenas.ac.id/id/eprint/664>
- Hindersah, H. (2005). Krisis ilmu pengetahuan modern: menuju metodologi partisipatif. *Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota*, 16(2), 1-24.

- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. 1(3), 101-110. <https://doi.org/10.14710/alj.v%vi%i.1-8>
- Liem, Yoseph, dan Reginaldo Chistophori Lake. 2018. 'Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Nostalgia Kota Kupang'. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur2* (2): 149-58. <https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.48>.
- Maria, R., & Purwoarminta, A. (2017). Pengaruh Perubahan Lahan Terhadap Kapasitas Simpanan Air Tanah di Sub DAS Cikapundung Bagian Hulu. *In Proceeding, Seminar Nasional Kebumihan Ke-10*. 91-99.
- Murran, Nadiva & A Suciyani, Wida O. (2021). Evaluasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Klasifikasi Land Cover di Daerah Aliran Sungai Cikapundung. *Prosiding The 12 th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*, 1375-1378.
- Pratama, Fadly., Firdaus, Anugrah R & Altaftazani, Deden H. (2020). Pembelajaran Lingkungan Hidup Sebagai Bentuk Implementasi Peraturan Membawa Bekal Ke Sekolah. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 7(1), 84-94. <https://doi.org/10.22460/p2m.v7i1p84-94.1493>
- Rahayu, Yushi., Juwana, Iwan & Marganingrum Dyah. (2018). Kajian Perhitungan Beban Pencemaran Air Sungai Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung dari Sektor Domestik. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 1(2), 61-71. <https://doi.org/10.26760/jrh.v2i1.2043>
- Sekarningrum, B., & Yunita, D. (2018). Community Movement in Waste Management (Case in Cikapundung River Basin in Bandung City). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v1i1.810>
- Selamet, Sofyan, Iendra. 2004. 'Pengaruh Tata Guna Lahan Terhadap Terhadap Kualitas dan Kuantitas Air Sungai Cikapundung'. Tesis. Universitas Dipenogoro
- Suciyani, W. O., & Hinanti, A. N. (2021). Analisis Kesesuaian Ruang Hijau pada Hutan Kota untuk Perencanaan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(1), 83-93. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i1.32889>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. CV
- Surtikanti, HK. (2004). Populasi Planaria di Lokasi Bukit Tunggul dan Maribaya. Bandung Utara. *Jurnal Matematika dan Sains, ITB*. 9(3), 259-262.
- Surtikanti, HK dan Priyandoko, D. (2004). Pengujian Kualitas Air Sungai Cikapundung dengan Menggunakan Planaria. Chimera, *Jurnal Biologi dan Pengajarannya*. 9(1), ISSN 0853-8824.
- Suswati, A. C. S. P., & Wibisono, G. (2013). Pengolahan Limbah Domestik dengan Teknologi Taman Tanaman Air (Constructed Wetland). *Indonesia Green Technology Journal*, 2. E-ISSN.2338-1787
- Viyanka, N. S. V., & Hindersah, H. (2022). Kajian Konsep Green Infrastructure (Constructed Wetland) Dalam Revitalisasi Kualitas Air di Kawasan Das Cikapundung. *In Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*. 2(2), 472-481. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3538>
- Witami, Rizki W., Rosita & Marhanah, Sri. (2018). Pengaruh Pemahaman Lingkungan Terhadap Perilaku Vandalisme Pengunjung Taman Teras Cikapundung Dan Taman Lansia Bandung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 69-79. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13289>